

KONSEP HEREDITAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSEPSI ISLAM DAN PSIKOLOGI

Zainal Arifin, MA^{1*}, Muhammad Aqsho, S.Pd.I,MA², Erni Suyani, MA³

^{1,2,3}Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Hereditas, Pembentukan Karakter Anak, Persepsi Islam, Psikologi

***Correspondence Address:**

ernisuyani@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Menjadikan anak yang berkualitas, sudah barang tentu bukan hal yang mudah. Banyak hal yang harus dilakukan, tetapi juga banyak pula yang harus dipahami dan dimengerti. Salah satunya adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam dunia pendidikan, ada beberapa aliran yang mempengaruhi tingkah laku manusia, di antaranya adalah Empirisme, yaitu aliran yang beranggapan, bahwa manusia dalam perkembangan pribadinya ditentukan oleh pengalaman dunia luar. Sementara Nativisme beranggapan sebaliknya, bahwa manusia dalam perkembangannya ditentukan dari dalam/pembawaan. Adapun gabungan dari kedua aliran di atas adalah Konvergensi, yang beranggapan bahwa perkembangan manusia di samping ditentukan oleh faktor bakat/ pembawaan juga oleh faktor lingkungan pengalaman dan pendidikan. Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia sejak dilahirkan sudah membawa fitrah/potensi, yakni potensi dasar/naluri beragama, sehingga dengan begitu, secara fitri manusia beragama. Alquran menyatakan adanya faktor pembawaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan/pendidikan yang secara bergantian mempengaruhi pembentukan perilaku manusia.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk homo educandus, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dapat dipengaruhi dan memengaruhi. Secara realitas, manusia memang terikat dengan alam lingkungan dan dapat mengubah atau mempengaruhinya. Dengan fitrah khalqiyah dan fitrah munazzalah (berupa potensi-potensi internal) yang dimiliki manusia, ia memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai yang dikehendaknya. Ini artinya, manusia dalam perkembangannya memiliki potensi bawaan dan pengaruh lingkungan, yang dalam khazanah filsafat pendidikan Barat dikenal adanya teori perkembangan manusia, yaitu: empirisme, nativisme, dan konvergensi.

Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1999: 87) yang menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan tumbuh dan berkembang, seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Menurut

Jean Jaquees Rausseau (1712-1778) bahwa manusia itu pada dasarnya baik sejak ia dilahirkan. Jadi kalau ada manusia yang jahat bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, yakni setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan serta kebudayaan. Teori ini dikenal dengan teori tabula rasa. Bagi Locke, faktor lingkungan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi seseorang.

Aliran Nativisme yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Teori nativisme menafikan pengaruh interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, apa yang dikerjakan apa yang diharapkan dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir. Proses kehidupan manusia tergantung dengan apa yang dibawa sejak lahir, tetapi nativisme tidak menjelaskan bagaimana seseorang lahir dengan membawa potensi, apakah potensi itu mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi orang tua atau tidak, selama ini tidak pernah ada penjelasan. Namun dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, baik keadaan fisik, psikis, maupun sosial ekonominya.

Teori konvergensi yang diusung oleh William Stern (1871-1938) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau pembawaan dan lingkungan atau sekolah. Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. Misalnya seseorang yang lahir dengan membawa potensi cerdas akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan, baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi potensi cerdas tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah (Tharaba dan Padil, 2015).

Betapapun juga, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala usahanya. Ditegaskan pula dalam sebuah hadis, (Nur Uhbiyati, 2005:102), yaitu: Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: “Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang

tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Muslim)

Konsep fitrah (pembawaan) dalam hadis di atas, mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini adalah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak memungkinkan saja berkepribadian Yahudi atau Nasrani bila tidak ada usaha orangtua (lingkungan) yang mengarahkannya.

Dapat dirumuskan bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) sebagai penentu baik dan buruknya kepribadian. Akan tetapi di samping kedua faktor tersebut masih ada lagi faktor lain yang cukup berpengaruh, yaitu hidayah Allah swt. Bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak buruk sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah swt., ia menjadi anak shaleh dan sangat tampak dalam perilakunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (studi pustaka) digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam bahan atau material yang terdapat di perpustakaan baik berupa buku, kisah sejarah, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Mirzaqon, 2018). Studi kepustakaan juga digunakan untuk mempelajari beragam buku referensi dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang serupa dengan permasalahan yang hendak diteliti (Sarwono, 2006). Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan situs-situs dari internet yang memiliki kaitan dengan topik yang sedang penulis teliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua buku dan jurnal-jurnal yang terkait tentang faktor hereditas dan lingkungan dalam pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi dokumen dengan mencari data mengenai variabel-variabel atau hal-hal berupa buku, catatan, artikel dan makalah, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapat sumber atau referensi yang valid dan dapat diteliti kembali berdasarkan konteksnya. Proses pemilihan, perbandingan, penggabungan serta pemilahan berbagai pengertian digunakan dalam analisis ini hingga menemukan yang relevan (Mirzaqon, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hereditas dan Pembentukan Karakter Anak

Hereditas merupakan kecenderungan dalam bentuk alami yang berasal dari cabang-cabang untuk meniru sumber semula dalam aspek fisik dan psikologis. Secara sederhana, hereditas dapat diartikan sebagai pemindahan sifat dari generasi ke generasi melalui proses reproduksi (Pratiwi, Mufliha, & Adini, 2020).

Berdasarkan pandangan hereditas, gen yang berasal dari karakteristik bawaan yang diwariskan (genotip) oleh orang tua dapat mempengaruhi karakteristik seorang individu. Gen tersebut kemudian akan terlihat sebagai karakteristik tertentu yang dapat diobservasi (fenotip) (Amini & Naimah, 2020). Hereditas juga merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diturunkan orang tua pada anak atau segala bentuk potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi masa pertumbuhan ovum oleh sperma sebagai warisan dari orang tua melalui gen-gen. Dengan demikian, hereditas ialah pewarisan (pemindahan) biologis, berupa karakteristik individu dari pihak orang tua kepada anaknya (Fathurrohman, 2016).

Beberapa prinsip hereditas menurut Crow and Crow (Fathurrohman, 2016, Daimah & Niam, 2019) yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Reproduksi;

Dalam prinsip reproduksi, faktor keturunan (hereditas) berlangsung melalui perantara germ cell dan tidak dengan cell somatic. Sifat-sifat orang tua yang didapat dari lingkungan tidak dapat mempengaruhi germ cell (plasma benih). Misalnya, seorang Ibu yang kompeten dalam bidang musik, maka anaknya tidak dengan otomatis menjadi pemain musik akan tetapi harus belajar tentang musik terlebih dahulu. Pendidikan berpotensi untuk dapat membangun motivasi dan memberikan fasilitas yang dapat mendorong anak untuk belajar sesuai dengan cita-cita anak, akan tetapi juga perlu didasarkan kesiapan anak dan tak memaksakan anak untuk belajar sesuai dengan keinginan orang tuanya.

2. Prinsip konformitas;

Berdasarkan prinsip konformitas, masing-masing makhluk menurunkan golongan dan jenisnya sendiri. Ciri-ciri biologis, warna kulit, bentuk tubuh atau jasmani dan sebagainya adalah hal-hal yang dapat diturunkan. Maknanya, bahwa lingkungan tidak dapat mengubah individu menjadi individu lain. Meskipun kemajuan teknologi

mungkin dapat mengubah, hal ini bertentangan dengan prinsip etika kemanusiaan.

3. Prinsip variasi;

Dalam prinsip variasi, suatu jenis atau spesies dipandang dapat memiliki persamaan maupun perbedaan.

4. Prinsip regresi filial;

Ciri khas yang ada pada seorang anak akan menunjukkan ke arah rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua merupakan pembawa bukan produsen, kemungkinan orang tua memiliki kombinasi sel baik dan dominan, sedangkan anak memungkinkan untuk memiliki sel yang kurang baik sehingga kualitas anak juga kurang ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan jika anak dari orang tua yang memiliki kecerdasan baik terdapat kecenderungan kecerdasan yang kurang. Sebaliknya, anak dari ayah/ibu yang kurang cerdas dapat memiliki kecerdasan yang lebih cerdas dibandingkan orang tuanya. Prinsip ini memicu minat bagi pendidik ataupun psikolog untuk meneliti secara lebih cermat, yaitu apa saja faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi keadaan tersebut.

5. Prinsip jenis silang;

Dalam prinsip menyilang, sesuatu yang diwariskan kepada anak dari orang tua mempunyai sasaran dalam jenis menyilang. Anak perempuan akan cenderung memiliki banyak sifat-sifat dan tingkah laku dari ayahnya, sedangkan anak laki-laki akan cenderung banyak menurun sifat-sifat dan tingkah laku dari ibunya.

Heredita berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amini & Naimah (2020) menegaskan bahwa gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan penampilan anak dalam perjalanan hidupnya kelak, yang diturunkan orang tua kepada anaknya yaitu sifat strukturnya, bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman seperti bakat, sifat-sifat keturunan, intelligensi dan juga kepribadiannya.

Dalam penelitian yang lain, Sholihah & Niam (2019) menyatakan bahwa faktor hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan individu. Faktor hereditas dan lingkungan bersama-sama mempengaruhi proses pembentukan kepribadian manusia dengan ijin Allah Swt. Sedangkan proses pembelajaran dapat dinilai sebagai proses kunci dalam pembentukan kepribadian manusia dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menjalankan aktivitas

pembelajaran. Dua faktor tersebut (hereditas & lingkungan) berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang peserta didik. Kemungkinan dari dua faktor tersebut terdapat faktor yang lebih dominan, akan tetapi baik faktor hereditas maupun faktor lingkungan sama-sama memiliki pengaruh antar individu yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama meskipun dilahirkan secara kembar.

B. Konsep Hereditas dalam Islam

Hereditas biasa disebut al-warisah, Islam sangat memperhatikan alwarisah ini (hereditas) dalam pembentukan kepribadian seseorang dan mengarahkannya dalam hal yang positif (Maragustam, 2016: 102-104). Rasulullah saw. telah memberikan isyarat bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi untuk dikembangkan. Isyarat ini dapat dilihat pada sabdanya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه .

Manusia itu dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar) nyalah menyebabkan ia menjadi Yahudi, Majuzi atau menjadi Nasrani. (H.R. Muslim) (Al-Bukhari, tt.:52).

Hadis di atas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik (Abdullah, 2004: 62).

Selanjutnya, Islam memandang bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan yang melekat dalam dirinya, pengetahuan akan didapatkan dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Manusia dibekali dengan seperangkat indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Artinya pengetahuan didapatkan dari usaha manusiawinya. Pendapat ini berdasarkan pandangan Fakhr al-Din al-Razi(1981: 91) dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pandangan ini juga senada dengan ungkapan Alauddin Ali al-Baghdadi dalam tafsir al-Khazin; beliau mengungkapkan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan suci dan permulaan itu dalam keadaan kosong dari ilmu dan pengetahuan, lalu Allah memberikan indera agar bisa berubah dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan (al-Khazin, Tt: 9). Menurut Anwar al-Baz dalam Tafsir Tarbawi dijelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Kemudian setelah tahap ini, Allah Swt, memberikan mereka sebuah pendengaran, penglihatan, dan hati (Al-Baz, 2007: 208). Allah memberikan manusia indera yang merupakan instrumen utama bagi manusia dalam berpersepsi, berperan yang begitu dalam untuk dapat memperoleh pengetahuan yang sangat diperlukan (Abdullah, 1990: 103).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Anak

Dalam konteks Islam, Nabi SAW. menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan itu, antara lain:

1. Faktor pembawaan/fitrah.

Fitrah sebagai pembawaan dasar rabbaniah, maka penulis memberi penajaman pada dua pembawaan sebagai berikut:

a. Khalifah sebagai Sifat Dasar

Manusia diciptakan oleh Allah swt. selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi (Muhaimin, 2002: 22). Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan se-optimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia (Arifin, 2003: 141).

b. Fitrah sebagai Potensi Dasar

Fitrah secara etimologi berasal dari akar kata "fathara" yang berarti memegang dengan erat, memecah, membelah atau meratakannya", sedangkan mashdarnya adalah fathrun. Fatharahu artinya dia telah menciptakannya, yakni dia menyebabkan ada secara baru, untuk pertama kalinya (Manzhur, 1988: 1108-9). menurut Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan

kesiapan untuk menggunakan pikirannya (Azra, 2002 23).

Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, bahwa fitrah merupakan menciptakan sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya (Shihab, 2007: 35). Pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.

2. Faktor lingkungan.

Pengaruh lingkungan juga tak kalah penting dalam memengaruhi karakter anak. Nabi saw. menerangkan bagaimana pengaruh orangtua terhadap agama, moral dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka, yaitu : “Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...”(HR. al-Bukhary). Dikutip dari buku Psikologi Komunikasi (2021) karya Angelia Putriana, dkk, dalam psikologi komunikasi bahwa lingkungan dalam konsep sosial melibatkan proses komunikasi antar individu dan masyarakat yang menghasilkan pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Artinya lingkungan memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap dan karakter. Lingkungan yang di maksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama dalam kehidupan seorang anak yang dapat menjadi dasar dalam pembentukan sebuah karakter. Untuk menciptakan karakter yang kuat dalam diri anak maka dalam kehidupan keluarga perlu terciptanya suasana yang harmonis dan dinamis dan hal tersebut jika terbangun komunikasi yang baik dari dua sisi yakni antara orang tua dan anak (Ayun, 2017). Terdapat beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh dalam karakteristik dan kemampuan individu, faktor-faktor tersebut yakni:

- 1) Pola asuh orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada diri anak menjadi faktor utama dalam membentuk potensi dan karakter seorang anak. Terdapat 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh dalam diri anak.

- Pola asuh otoriter. Ciri orang tua dengan pola asuh otoriter yakni selalu membuat keputusan secara sepihak, anak dituntut untuk selalu tunduk dan patuh serta tidak boleh mengemukakan pendapat/- bertanya (Ayun, 2017). Anak yang berada di bawah pola pengasuhan orang tua otoriter akan cenderung menarik diri secara sosial, tidak spontan dan memiliki percaya diri yang kurang (Fathurrohman, 2016).
 - Pola asuh demokratis. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis selalu mendorong anak untuk dapat berbicara hal yang diinginkan dengan tetap memberikan batasan serta pengendalian atas tindakan yang dilakukan oleh anak. Anak dalam pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki perilaku yang terpuji (Jannah, 2012).
 - Pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif orang tua cenderung pasif. Orang tua tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua lebih mementingkan kehidupan pribadi dan cenderung membiarkan anak untuk tumbuh besar tanpa kasih sayang dan tanpa pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup (Jannah, 2012).
 - Pola pengasuhan pemanja. Dalam pola asuh pemanja orang tua memusatkan segala sesuatunya pada kepentingan diri anak tanpa memberikan pembimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan diri anak. Anak-anak yang tumbuh dibawah pola asuh orang tua pemanja akan cenderung bersifat manja atau kurang matang secara sosial, bersifat impulsif, egois, serta kurang percaya diri (cengeng) (Fathurrohman, 2016).
- 2) Status sosial atau ekonomi orang tua. Faktor ini meliputi kekayaan, kekuasaan, dan prestise. Status sosial ekonomi keluarga meliputi pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua, selain itu fasilitas khusus dan keberadaan barang-barang berharga dalam rumah (Pratiwi, Mufliha, & Adini, 2020).
 - 3) Urutan kelahiran. Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan-perbedaan individual yang disebabkan oleh urutan kelahiran. Anak

sulung dalam sebuah keluarga biasanya lebih pandai menyesuaikan diri dan pandai mengendalikan diri, dan takut gagal namun cenderung pasif jika dibanding dengan adik-adiknya. Berbeda dengan anak sulung, anak tunggal sering kali dipandang sebagai anak yang egosi, kesepian, dan kurang dapat bersosialisasi jika dibanding dengan anak yang lahir memiliki saudara kandung. (Pratiwi, Mufliha, & Adini, 2020)

- 4) Keluarga broken. Seorang anak dalam kehidupannya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Beberapa anak mendapat pengasuhan dan dukungan yang baik dari orang tua, sementara orang tua lainnya mengabaikan dan bersikap kasar pada diri anak.

b. Lingkungan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah dan wahana pendidikan yang majemuk dalam kehidupan manusia (Fathurrohman, 2016). Seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila didukung oleh lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang dengan baik dan optimal. (Prasanti & Fitriani, 2018)

c. Lingkungan Sekolah

Elizabeth B. Hurlock (Hadi, 2017) memandang sekolah sebagai faktor penentu dalam pengembangan kepribadian seorang anak, baik dalam berpikir maupun dalam berperilaku. Dalam lingkungan sekolah, seorang anak berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya secara tidak langsung. Anak saling mengamati bahkan meniru kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, orang tua harus selalu siap menjadi *self control* bagi seorang anak agar anak tetap tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik (Prasanti & Fitriani, 2018).

C. Pandangan Aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi Tentang Pembawaan Anak (Hereditas)

1. Aliran Empirisme

Tokoh utama aliran ini ialah John Locke. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat

dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini, alamlah yang membentuknya. Dengan teori tabularasanya, John Lock menyatakan bahwa tiap individu yang lahir bagaikan kertas putih. Oleh karenanya, lingkunganlah yang akan membentuk corak tulisan dalam kertas putih tersebut (Daimah & Niam, 2019). Menurut aliran ini bakat dan pembawaan yang dibawa oleh individu sejak ia lahir dianggap tidak memiliki pengaruh (Fathurrohman, 2016).

Dalam hubungannya dengan pembentukan karakter, pendapat John Lock di atas dapat pula dipahami bahwa karakter tidak lahir begitu saja, terdapat sebuah proses yang harus dilewati oleh setiap individu agar karakter dapat melekat dalam dirinya. Proses tersebut mulai dari individu lahir kemudian tumbuh dan berkembang hingga menjadi dewasa (Prasanti & Fitriani, 2018).

2. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata *native* artinya asli atau asal. Aliran ini hampir senada dengan Naturalisme. Nativisme berpendapat bahwa sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (*herediter*) inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja (Tadja, 1994). Dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan pesimisme paedagogis. Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer.

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini dimunculkan oleh ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, William Stern. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia (Purwanto, 2004: 15).

Dengan adanya pendapat ini, dapat dikatakan bahwa persoalan tentang pembawaan dan lingkungan itu sudah selesai. Dalam hukum konvergensi ini, masih terdapat dua aliran, yaitu aliran yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan daripada pengaruh lingkungan dan yang sebaliknya, lebih menekankan lingkungan atau pendidikan. Sementara itu, banyak yang belum puas atas jawaban dari aliran konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan dari dua faktor: pembawaan dan lingkungan.

KESIMPULAN

Faktor hereditas atau yang lebih dikenal sebagai faktor bawaan merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan orang tua ke dalam diri anak sejak masa pembuahan. Faktor lingkungan merupakan segala sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan individu melalui proses komunikasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang mempengaruhi proses perubahan perilaku dan karakter. Dari masa konsepsi hingga masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh kualitas makanan yang diperolehnya, temperatur udara di sekitarnya, suasana di lingkungannya, sikap orang sekitar dan hubungannya dengan orang sekitar, serta suasana pendidikan yang diperolehnya (formal dan informal). Dua faktor ini (hereditas dan lingkungan) mempengaruhi individu dan berinteraksi dengannya sejak pertama menjadi embrio sampai ke akhir hidupnya. Beberapa keadaan pertumbuhan jasmani dalam diri individu dapat merujuk pada faktor hereditas seperti warna kulit, mata, warna rambut, dan sebagainya, sedang beberapa bentuk kepribadian dan perilaku sosial dapat merujuk pada faktor lingkungan.

REFERENSI

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 5(1), 102-122. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Anisah, A.S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84. DOI:- <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.4>.
- Al-Abrasyi, M. 'Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Khazin, Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi, *Tafsir Al-Khazin Al-Musama Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Baz, Anwar, *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 2007.

Amini, N. & Naimah. (2020). Faktor hereditas dalam mempengaruhi perkembangan intelligensi anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108-124. DOI: - <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Al-Bukhari Al-Imam Abu ‘Abdillah bin Ismail bin l-Mughirah bin Bardizbah, *Shahih alBukhary*, Juz. III, Baerut: Dar Fikr. Tt.

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.

Angelia Putriana, dkk, *Psikologi Komunikasi*, Medan: Yayasan Kita menulis, 2021

Daimah & Niam, Z.W. (2019). Landasan filosofis pembelajaran agama Islam perspektif hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah Tuhan. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158-172. DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.159>.

D. Prasanti, & D.K. Fitriani, (2018). Pembentukan karakter anak usia dini: keluarga, sekolah, dan komunitas? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13-19. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>.

Fauzi, A. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif Islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, 1(2), 379-406. Retrieved from [http://ejournal.kopertais4.or.-id/madura/index.php/kabilah/article/view/2868](http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/2868).
- Fakhruddin, Muhammad al Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Locke, M John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, Pennsylvania: Penn State's Electronic Classsics, 1999.
- Irzaqon, A. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1-8. Retrieved from [https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id /index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037).
- Maragustam. (2018). *Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pratiwi, A.R., Mufliha, D., & Adini, P. (2020). Sumber perbedaan individu pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 134-148. DOI: <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i1.629>.
- Qutb, Sayyid. *This Relegion of Islam*, (USA: International Islamic Federation on Student Organization).
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XI; Bandung: Mizan, 2000.

-----, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al Qur'an
Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Stenberg, R.J., & Preiss, D.D. (2010). Innovations in educational psychology:
perspectives on learning, teaching, and human development. New York:
Springer Publishing Company.

Thabara, M. Fahim dan Moh. Padil, Sosiologi Pendidikan Islam, Malang: Dream
Litera, 2015.

Tibahary, A.R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif.
Scolae: Journal of Pedagogy, 1(1), 54-64. Retrieved
from <http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/12>.